

THEMATIC LEARNING MODEL AND ITS EFFECT ON STUDENTS' LEARNING MOTIVATION (Case Study at Nature Elementary School of Baturraden)

Safinatun Najah, Ngatman, Moh Salimi

Universitas Sebelas Maret
safinatunnajah@student.uns.ac.id

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

*nature elementary school,
thematic learning model,
student's learning
motivation*

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of thematic learning model and its impact on the students' learning motivation of nature elementary school of Baturraden. This research is case study research. Subjects in this study were students, teachers, and parents of grade IV and V SD Alam Baturraden. The result of the research shows that the implementation of thematic teaching model in SD Alam Baturraden has an impact on learning motivation which is characterized by the appearance of the characteristics of children who have high learning motivation, namely: (1) students are diligent in doing the task; (2) resilient in the face of adversity; (3) shows interest in the problem; (4) independent, (5) creative; (6) strong opinion, (7) happy to find and solve problems.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 2 menyatakan bahwa “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.” Pasal tersebut memberi peluang munculnya sekolah selain sekolah umum (sekolah yang berada di bawah lembaga pemerintah) yakni sekolah alternatif. Bentuk-bentuk sekolah alternatif di Indonesia meliputi *homeschooling*, sekolah Islam terpadu, dan sekolah alam. Ketiga sekolah tersebut masuk dalam kategori pendidikan alternatif berdasarkan pendapat Jery Mintz yang menyatakan bahwa ada empat bentuk kategorisasi pendidikan alternatif yaitu: (1) sekolah publik pilihan seperti SMP Terbuka dan SMU Terbuka; (2) sekolah untuk siswa bermasalah; (3) sekolah/ lembaga pendidikan swasta/independen seperti pesantren dan sekolah alam; dan (4) pendidikan rumah atau *home based schooling* (Dahlan, 2016).

Sekolah alternatif selanjutnya yang berkembang pesat di Indonesia adalah sekolah alam (Spalie, N. et al, 2011: 3310). Menurut Rosmaya (2015: 16) sekolah alam adalah sekolah alternatif yang berbasis pada alam. Siswa belajar di alam terbuka dan bebas mengekspresikan apa yang ingin mereka lakukan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pengurus Jaringan Sekolah Alam Nusantara, Sekolah alam telah berdiri sejak tahun 1998. Sejak berdiri hingga sekarang jumlah sekolah alam di Indonesia terus berkembang pesat. Lendo Novo dalam wawancaranya, menyatakan sekolah alam di Indonesia jumlahnya sudah mencapai 1000 lebih dan terus bertambah setiap harinya (Witoelar, 2009).

Menurut Puspa, dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah alam menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional sebagai pijakan dan menggabungkan dengan kurikulum sekolah alam yang dilaksanakan melalui model pembelajaran tematik (Daryanto, 2014: 68).

Model pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang disusun berdasarkan tema tertentu yang mengintegrasikan beberapa materi pelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa materi pelajaran (Trianto, 2011: 154, Majid, 2014: 84, dan Padmono, 2012: 11). Melalui model pembelajaran tematik satu pokok bahasan tertentu dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Salah satu sekolah alam yang menggunakan model tematik adalah Sekolah Alam Baturraden (SABar). SABar adalah salah satu sekolah alam di Banyumas yang beralamat di Jalan Raya Baturraden, Kawasan Hutan Damar Perhutani, Kemutug Lor, Banyumas.

Hasil wawancara dengan Ibu Mira, kepala sekolah Alam Baturraden membenarkan jika sekolah alam dari awal berdiri sudah menggunakan pendekatan terintegrasi. Hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar Alam Baturraden, model pembelajaran tematik yang diterapkan memberikan dampak bagi siswanya yakni: (1) siswa tertantang untuk mempelajari suatu hal; (2) siswa berusaha mencari sumber untuk menyelesaikan masalah ketika menghadapi kesulitan; (3) dengan percaya diri mereka tidak takut untuk bertanya banyak hal kepada kepala sekolah; (4) siswa menyukai materi yang sedang dipelajari dan berusaha keras memahaminya; (5) rasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran tidak muncul; dan (6) siswa bekerja keras untuk memecahkan masalah yang sedang mereka pelajari di kelas.

Hasil pengamatan tersebut sejalan dengan skala motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2016: 83) yaitu: (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) kreatif; (6) dapat mempertahankan pendapat; dan (7) senang mencari dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran dengan model pembelajaran tematik yang diterapkan di SABar mampu memotivasi siswa.

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik, kendala dan solusi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa SD Alam Baturraden? Dengan beberapa tujuan yakni untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik, dampaknya terhadap motivasi belajar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Alam Baturraden dari bulan Januari hingga April 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Alam Baturraden yang berjumlah 9 siswa. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, fasilitator, orang tua kelas IV dan V, serta kepala sekolah.

Data dalam penelitian ini adalah data mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik dan motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Teknik uji validitas data dilakukan dengan perpanjangan waktu, triangulasi, dan *membercheck*. Analisis melalui langkah-langkah: (1) mengolah dan mempersiapkan data; (2) membaca keseluruhan data; (3) memulai *coding* semua data; (4) mendeskripsikan setting, orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis; (5) menyajikan deskripsi tema-tema; dan (6) melakukan interpretasi. Adapun prosedur penelitian ini menggunakan pendapat dari Robert K. Yin (2009:57) yaitu: (1) mendefinisikan dan merancang penelitian; (2) menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data; (3) menganalisis dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Alam Baturraden dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan *weekly plan*/silabus dan *daily plan*/rencana pelaksanaan pembelajaran. Baik *weekly plan* maupun *daily plan* dibuat dengan menggunakan *software* yang disediakan oleh sekolah. Selain itu kedua dokumen tersebut hanya membutuhkan selembar kertas saja jika dicetak.

Komponen dalam *weekly plan* yaitu identitas sekolah dan pelajaran, tema dan sub tema, jadwal kegiatan per hari, nama program, tujuan/target/indikator, bahan/media, serta biaya yang dibutuhkan. Beberapa komponen yang termuat dalam *daily plan* yaitu identitas, langkah pembelajaran, sebaran tematik, materi pokok tiap mata pelajaran, alokasi waktu, media/material yang dibutuhkan, biaya yang diperlukan, target akhlak, dan referensi ayat Al-Quran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan meliputi tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup dilaksanakan dengan menggunakan tempat yang bervariasi seperti saung, perpustakaan, lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah. Begitu juga dengan kegiatan inti. Selain tempat belajar yang tidak monoton, penggunaan media dan metode yang bervariasi juga dilakukan oleh fasilitator. Seperti pernyataan fasilitator:

“Setelah itu kegiatan inti, untuk kelas IV dilaksanakan sampai waktu dhuhur atau lebih tepatnya pukul 12.00. Biasanya kami laksanakan dengan diskusi, pengamatan, eksperimen, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, maupun praktik langsung. Untuk medianya biasanya ada video, LKS, narasumber, juga menggunakan lingkungan sekitar sekolah. Ya disesuaikan juga *sih* dengan materi dan kegiatan yang hendak dilakukan. Yang pasti tidak monoton setiap hari sama.”

Pada kegiatan penutup dilaksanakan beberapa hal yaitu mengerjakan *worksheet* sebelum pukul 12.00, refleksi, wawancara, dan tutup kelas yang berisi penyampaian pesan-pesan, kegiatan selanjutnya, doa dan salam penutup.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan menyeluruh baik proses maupun hasil dan meliputi tiga ranah kecerdasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif sudah dilaksanakan dengan tematik. Evaluasi sehari-hari dilaksanakan dengan tertulis, lisan, wawancara, dan pengamatan langsung. Untuk penilaian tertulis digunakan soal-soal yang berbentuk uraian. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri. Dengan demikian dapat dikatakan jika penilaian di SD Alam Baturraden sudah dilakukan secara holistik dan mencakup tiga aspek pengetahuan, mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, komprehensif, juga menggunakan model penilaian yang bervariasi yaitu ujian tertulis, lisan (wawancara), observasi, portofolio.

B. Motivasi Belajar

Secara keseluruhan pengukuran motivasi belajar siswa menggunakan angket menghasilkan skor di atas 75%. Dengan demikian, dapat dikatakan jika motivasi belajar semua anak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi atau dengan kata lain motivasi semua anak baik. Berikut rekapitulasi skor angket motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Angket Motivasi Belajar

No	Nama	Skor	Persentase
1	SD	81	81%
2	SK	89	89%
3	SN	85	85%
4	SQ	90	90%
5	SA	79	79%
6	SC	85	85%
7	SG	89	89%
8	SJ	76	76%
9	SR	76	76%
Rata-rata		83	83%

Untuk aspek tekun dalam mengerjakan tugas, semua anak menjawab dengan pilihan setuju dan sangat setuju pada poin “saya selalu semangat mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir”. Untuk pernyataan “saya akan menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun sulit” dijawab setuju oleh sebagian besar siswa dan hanya 1 siswa yang menjawab kurang setuju. Sedangkan untuk pernyataan ketiga yang bersifat negatif dijawab oleh semua siswa dengan kurang setuju dan tidak setuju.

Untuk aspek yang kedua yakni ulet dalam menghadapi kesulitan, semua anak menjawab pernyataan “walaupun ada kesulitan saya tetap semangat mengikuti kegiatan di kelas” dengan jawaban setuju dan sangat setuju. Hanya 1 anak yang menjawab kurang setuju. Pernyataan kedua “saya berusaha menyelesaikan tugas saya dan tidak menyerah” dan ketiga “saya terus berusaha mengerjakan jika belum menemukan jawaban”. dijawab setuju dan sangat setuju oleh sebagian besar siswa. Ada 2 anak yang menjawab kurang setuju pada poin tersebut.

Pada aspek yang ketiga yakni menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi, semua anak menjawab pernyataan “saya senang bertanya dan menjawab pendapat teman” dengan setuju dan sangat setuju. Sebaliknya jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju muncul pada pernyataan negatif kedua “saya tidak suka

membantu teman atau fasilitator”. Pernyataan “saya menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan lebih baik dari sebelumnya” semua anak menjawab dengan jawaban setuju.

Untuk aspek yang keempat yakni lebih senang bekerja mandiri, sebagian besar siswa menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan pertama yang berbunyi “saya mengerjakan tugas dengan kemampuan saya sendiri”. Pada pernyataan “saya menyelesaikan pekerjaan di kelas dengan cepat” dijawab dengan setuju oleh beberapa anak. Ada dua jawaban kurang setuju pada poin tersebut. Begitu juga dengan pernyataan ketiga “saya selalu berusaha sendiri” dijawab dengan jawaban setuju dan sangat setuju oleh sebagian besar siswa dan hanya ada 1 siswa yang menjawab kurang setuju.

Pada aspek yang kelima yaitu “cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin”, semua siswa menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan pertama yakni “Saya senang ketika kegiatan di kelas berubah-ubah setiap hari”. Jawaban pada poin pertama sama dengan jawaban yang diberikan pada pernyataan kedua yang berbunyi “Saya bosan jika kegiatan di kelas selalu sama setiap hari”. Untuk pernyataan ketiga yaitu “Saya menyukai kegiatan seperti diskusi, melakukan percobaan, membuat prakarya, dan kegiatan lain yang menyenangkan”, dijawab dengan sangat setuju oleh hampir semua siswa. Hanya ada 1 siswa yang menjawab setuju.

Pada aspek yang keenam yang berbunyi “dapat mempertahankan pendapat”, sebagian besar siswa menjawab tidak setuju pada pernyataan “saya lebih percaya jawaban teman daripada pemikiran saya sendiri”. Hanya ada 1 siswa yang menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut. Begitu juga dengan pernyataan “Saya tidak suka menanggapi pendapat teman”, mendapat jawaban tidak setuju dari semua siswa.

Untuk aspek ketujuh yang berbunyi “senang mencari dan menyelesaikan masalah”, mendapat 2 variasi jawaban dari seluruh siswa yakni setuju dan sangat setuju pada pernyataan “Kalau ada hal baru saya selalu menanyakan kepada fasilitator”. Pernyataan “Saya tidak suka bertanya walaupun saya kesulitan mengerjakan” mendapat jawaban tidak setuju dari sebagian besar siswa dan 1 siswa menjawab kurang setuju. Untuk pernyataan ketiga yakni “Saya senang ketika ada tugas dari fasilitator”, mendapat 2 jawaban kurang setuju dan lainnya menjawab dengan jawaban setuju.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika indikator motivasi belajar muncul pada sebagian besar siswa. Dengan demikian berarti siswa termotivasi untuk belajar. Hasil tersebut senada dengan pendapat Sardiman (2016: 83) yang menyatakan bahwa siswa yang termotivasi memiliki ciri-ciri antara lain: (1) tekun dalam mengerjakan tugas; (2) ulet dalam menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) kreatif; (6) dapat mempertahankan pendapat; dan (7) senang mencari dan menyelesaikan masalah.

C. Dampak Pembelajaran Tematik terhadap Motivasi Belajar

Beberapa ciri dalam pembelajaran tematik yang diterapkan di SD Alam Baturraden memunculkan indikator-indikator motivasi di atas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antara Model Pembelajaran Tematik dengan Motivasi Belajar Siswa

No.	Aspek dalam penerapan model pembelajaran tematik	Indikator belajar yang sering muncul pada siswa (Sardiman, 2016: 83)
1	Penggunaan tempat belajar bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> - Tekun dalam menghadapi tugas - Menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi - Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin - Senang mencari dan memecahkan masalah
2	Penggunaan metode bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> - Tekun dalam mengerjakan tugas - Ulet dalam menghadapi kesulitan - Menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi - Lebih senang bekerja mandiri - Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin - Dapat mempertahankan pendapat - Senang mencari dan menyelesaikan masalah
3	Penggunaan media belajar yang bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> - Tekun dalam mengerjakan tugas - Ulet dalam menghadapi kesulitan - Menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi - Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin - senang mencari dan menyelesaikan masalah
4	Kebebasan untuk bergerak dan berekspresi	<ul style="list-style-type: none"> - Tekun dalam mengerjakan tugas - Ulet dalam menghadapi kesulitan - Menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi - Lebih senang bekerja mandiri - Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin - Dapat mempertahankan pendapat - Senang mencari dan menyelesaikan masalah
5	Materi pembelajaran yang beragam	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi - Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin - Senang mencari dan menyelesaikan masalah

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan jika penerapan pembelajaran di SD Alam Baturraden mampu memotivasi siswa untuk belajar. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yaitu penelitian Lutfiana pada tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Implementasi Model pembelajaran tematik Integratif Kurikulum 2013 terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Kota Yogyakarta" menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran tematik yang ditelitinya memiliki pengaruh sebesar 22,9 % terhadap motivasi belajar siswa, penelitian yang telah dilakukan oleh Anggitiyas Sekarinasih pada tahun 2015 yang berjudul "Implementasi Model pembelajaran tematik Berdasarkan Kurikulum 2013" dengan salah satu hasilnya yaitu bahwa model pembelajaran tematik dapat meningkatkan motivasi siswa; dan penelitian oleh I. W. Jiwa pada tahun 2013 yang berjudul "Pengaruh Implementasi Model pembelajaran tematik terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar" menghasilkan temuan salah satunya yaitu ada pengaruh interaksi antara strategi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar yang dibuktikan dengan rata-rata skor prestasi belajar

yang menggunakan tematik integratif memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 31,762 lebih tinggi daripada yang menggunakan konvensional yang hanya 21,958.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. pembelajaran tematik yang diterapkan di SD Alam Baturraden melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi;
 - a. pada tahap perencanaan, fasilitator (guru kelas) menyusun *weekly plan* dan *daily plan*. *Weekly plan* dianggap sebagai silabus sedangkan *daily plan* adalah rencana pelaksanaan pembelajaran;
 - b. pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dengan model tematik di SD Alam Baturraden dilaksanakan dengan tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Hal-hal yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan yaitu shalat dhuha dan doa, murojaah, acuan, dan apersepsi. Kegiatan inti dilaksanakan dengan menggunakan tempat belajar media dan metode yang beragam.
 - c. evaluasi yang dilaksanakan sudah tematik. Penilaian proses juga dilakukan baik sikap maupun keterampilan. Penilaiannya bersifat holistik dan mencakup tiga aspek pengetahuan, mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, komprehensif, dan menggunakan model penilaian yang bervariasi seperti ujian tertulis, lisan (wawancara), observasi, portofolio.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Alam Baturraden memiliki beberapa ciri yakni: (1) Melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (2) Menggunakan berbagai tempat baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Hal ini menyebabkan siswa tidak mudah bosan karena harus duduk dan berdiam di satu tempat dari pagi hingga siang; (3) Menyajikan kegiatan pembelajaran yang esensinya mengandung beberapa konsep namun pemisahan tiap-tiap konsep (mata pelajaran) tersebut tidak begitu jelas; (4) Kegiatan belajar mengajar sangat hidup dan interaktif, memberikan kebebasan penuh untuk bergerak dan berekspresi pada siswa; (5) Peran fasilitator benar-benar hanya memfasilitasi siswa untuk belajar. Dengan kesabaran yang begitu tinggi, fasilitator menjadi teman yang edukatif bagi siswa-siswanya namun tetap dihormati dan dihargai karena sesepule apapun tingkah laku yang siswa lakukan dan katakan segalanya diperhatikan oleh fasilitator; (6) Lingkungan sekolah selalu riuh karena kegiatan siswa di dalam dan di luar ruangan dengan media dan metode yang beragam; dan (7) Semua warga kelas terlibat dalam setiap kegiatan yang sedang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut berdampak terhadap tumbuhnya motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan kemunculan 7 indikator motivasi belajar yaitu: (1) siswa tekun dalam mengerjakan tugas; (2) ulet dalam menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat terhadap permasalahan yang terjadi; (4) lebih senang belajar mandiri; (5) lebih senang pada tugas-tugas yang bervariasi; (6) dapat mempertahankan pendapat; dan (7) senang mencari serta memecahkan masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*. Yogyakarta: Gava Media.

- Jiwa, I.W., Dantes, N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1.
- Lutfiana, (2015). *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Kota Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, A. (2014). *Model pembelajaran tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmono, Y. (2012). *Pembelajaran Terpadu untuk Guru SD*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosmaya, M. M. (2015). *Peran Sekolah Alam Bengawan Solo dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Peserta Didik*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Sekarinasih, A. (2015) . *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berdasarkan Kurikulum 2013: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Spalie, N. et al. (2011). Reconstructing Sustainable Outdoor Learning Environment in Malaysia from the Understanding of Natural School Design and Approaches in Indonesia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 3311.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana
- Witoelar, W. (2009). *Lendo Novo: Sekolah Alam*. Diperoleh pada 16 Januari 2018 dari www.perspektifbaru.com/wawancara/695
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods (2nd Ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.